



POLICY PAPER

KAJIAN STRATEGI PERCEPATAN PENGEMBANGAN AYAM PROBIOTIK DI PROVINSI LAMPUNG



**KERJASAMA
BALITBANGDA PROVINSI LAMPUNG
UNIVERSITAS LAMPUNG
OKTOBER 2017**

I. PENDAHULUAN

Inovasi Teknologi. Inovasi teknologi adalah satu kata kunci peningkatan daya saing bangsa pada era global yang semakin kompetitif. Pada Peraturan Menteri Perindustrian No 3 dan Mendagri No 36 Tahun 2012 tentang Penguatan Sistem Inovasi Daerah (SIDa) dijelaskan bahwa inovasi adalah kegiatan penelitian, pengkajian, pengembangan, dan penerapan teknologi dalam proses produksi. Hal ini berarti kemampuan inovasi akan menentukan tingkat efisiensi produksi, kualitas produk, dan daya saing produk yang dihasilkan, termasuk produk pertanian dalam arti luas.

SIDa adalah keseluruhan proses dalam satu sistem untuk mempercepat inovasi teknologi yang dilakukan antar institusi pemerintah, lembaga kelitbangan, lembaga pendidikan, lembaga penunjang inovasi, dunia usaha, dan masyarakat. Keseluruhan proses tersebut harus diupayakan dan dikondisikan berlangsung secara efektif menuju akselerasi pembangunan. SIDa diharapkan menjadi lokomotif penggerak inovasi teknologi untuk percepatan pembangunan pertanian di Provinsi Lampung, khususnya untuk pengembangan produk unggulan karya inovasi daerah.

Peran Ternak Unggas. Peternakan merupakan salah satu subsektor yang berpeluang besar untuk berkontribusi terhadap percepatan pembangunan ekonomi di Provinsi Lampung. Posisi geografis, potensi SDM dan SDA, serta faktor penunjang pengembangan peternakan sangat mendukung Provinsi Lampung berkembang menjadi salah satu lumbung ternak nasional. Peran strategis sebagai lumbung ternak nasional tersebut mulai muncul sejak tahun 1990 terutama untuk komoditas ternak sapi dan kambing serta ternak unggas.

Sejak tahun 2016 mulai digagas kerjasama antara Pemerintah Provinsi Lampung dengan Pemerintah DKI Jakarta untuk pengadaan tiga komoditas pangan strategis, yaitu beras, daging sapi, dan ayam broiler. Dalam skema kerjasama tersebut Provinsi Lampung berperan sebagai pemasok ketiga komoditas pangan tersebut untuk pasar DKI Jakarta. Secara khusus, Provinsi Lampung sesungguhnya sudah berperan sebagai salah satu sentra produksi ayam broiler nasional. Namun, terkait dengan kerjasama tersebut, semua pihak harus berpartisipasi aktif meningkatkan produksi ayam broiler.

Berdasarkan potensi sumber daya yang ada (SDM, kelembagaan, pakan, dan sarana prasarana) sangat dimungkinkan upaya memacu peningkatan lebih pesat lagi populasi dan produktivitas ayam broiler di Provinsi Lampung. Namun, pengembangan komoditas ayam broiler hendaknya mulai ditata dan diarahkan untuk program pemberdayaan ekonomi kerakyatan dan penanggulangan kemiskinan di Provinsi Lampung. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penguatan inovasi teknologi dan program kemitraan.

Ayam Probiotik. Pada produk ayam broiler yang dipelihara secara komersial sering ditemukan residu bahan kimia atau antibiotik yang berbahaya untuk kesehatan konsumen. Residu antibiotik pada level yang berbahaya sering ditemukan pada produk ayam broiler yang proses budidayanya menggunakan antibiotik tidak sesuai dengan ketentuan, termasuk penggunaan dengan dosis yang berlebih dan penghentian penggunaan menjelang panen. Fenomena tersebut mulai disadari

konsumen, sehingga mulai tumbuh komunitas konsumen yang memilih produk ayam broiler yang aman dikonsumsi. Salah satu contoh produk ayam broiler yang dianggap masyarakat aman dikonsumsi adalah ayam probiotik.

Secara umum masyarakat mengenal ayam probiotik adalah ayam pedaging yang sistem pemeliharaannya tidak menggunakan bahan-bahan kimia, obat-obatan kimia, dan antibiotik. Peran obat-obatan kimia dan antibiotik pada proses budidaya digantikan oleh mikroba-mikroba tertentu yang mampu meningkatkan kesehatan dan sistem kekebalan tubuh ternak. Budidaya ternak “ayam probiotik” di Provinsi Lampung telah berkembang cukup lama. Pengembangannya diinisiasi oleh Kelompok Peternak Ayam Berkat Usaha Bersama (KPA-BUB) di Kota Metro.

Pada tahun 2015 KPA-BUB yang didirikan tanggal 22 Maret 2008 memiliki anggota 28 orang (15 orang di Kota Metro, 12 orang di Kab. Lampung Timur, dan 1 orang di Kab. Lampung Tengah). Salah satu tujuan utama KPA-BUB adalah mengembangkan ekonomi kerakyatan dengan memanfaatkan sumberdaya lokal, sehingga dapat membantu penyediaan lapangan kerja dan kesempatan berusaha untuk menanggulangi kemiskinan. Budidaya ayam probiotik terus berkembang di Kota Metro dan semakin berperan dalam kegiatan perekonomian masyarakat (Gambar 1).



Gambar 1. Budidaya ayam probiotik di Kelompok Peternak Ayam Berkat Usaha Bersama, Kota Metro.

Ayam broiler probiotik merupakan ayam ras pedaging yang dipelihara dengan memberikan tambahan pakan berupa probiotik dan jamu sehingga meningkatkan kualitas rasa dan menghasilkan daging ayam sehat. Daging ayam probiotik aman dikonsumsi karena bebas residu antibiotik, residu hormon, dan memiliki kandungan lemak rendah. Populasi ayam probiotik di Kota Metro tahun 2014 mencapai 14.900 ekor, tersebar di Kecamatan Metro Utara 3.800 ekor, Metro Timur 2.600 ekor, dan Metro Pusat 8.500 ekor. Saat ini jumlah populasi ayam probiotik di Kota Metro diperkirakan mencapai 27.000 ekor. Data penjualan karkas ayam probiotik KPA-BUB tahun 2012-2014 disajikan pada Tabel 1.

Inovasi yang dilakukan oleh Kelompok Peternak Ayam Probiotik di Kota Metro perlu didukung dan dikembangkan lebih lanjut sehingga dapat semakin berkontribusi terhadap perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat. Program pengembangan ayam probiotik di Provinsi Lampung harus dilaksanakan secara sistematis dan komprehensif. Cakupan pengembangan meliputi aspek perbibitan dan

reproduksi, teknologi pakan, teknologi budidaya, pengendalian kesehatan ternak, teknologi pascapanen, pengembangan produk olahan/turunan, dll.

Tabel 1. Penjualan karkas ayam probiotik KPA-BUB tahun 2012-2014 (Zukhair, 2017)

No.	Regional	Jumlah Penjualan (ekor/tahun)		
		2012	2013	2014
1.	Jakarta	33.072	82.680	89.294
2.	Bandung	2.640	6.600	7.128
3.	Bali	4.800	12.000	12.960
4.	Bekasi	960	2.400	2.592
5.	Tambun	960	2.400	2.592
6.	Metro	2.400	6.000	6.480
7.	Bandar Lampung	3.840	9.600	10.368
	Total	48.672	121.680	131.414

II. PERMASALAHAN

Perbibitan. Salah satu permasalahan yang dihadapi peternak ayam probiotik KPA-BUB adalah kesulitan memperoleh bibit atau anak ayam broiler (*DOC; day old chick*) yang berkualitas baik. Bibit DOC yang diperoleh dari perusahaan *breeding farm* sering berkualitas rendah, sehingga pertumbuhan ayam probiotik yang dipelihara peternak cenderung lambat dan bervariasi tinggi serta mudah terserang penyakit. Permasalahan rendahnya kualitas bibit ayam broiler ini sangat merugikan peternak, karena efisiensi proses produksi menjadi sangat rendah. Rendahnya mutu bibit akan menurunkan efisiensi proses produksi yang pada gilirannya dapat menyebabkan kerugian pada peternak.

Permasalahan lain yang terkait dengan DOC yang diperoleh dari perusahaan komersial besar adalah bahwa kontinuitas pasokan DOC yang dipasarkan sering terhambat. Lambatnya pasokan tersebut terutama dialami oleh peternak kecil. Mencermati hal ini maka perlu dicari solusi untuk mendapatkan produk bibit DOC yang bebas berkualitas dan berkesinambungan, misalnya dengan cara mengajukan kerjasama untuk pemesanan khusus (*special order*).

Mencermati permasalahan tersebut maka aspek perbibitan menjadi hal penting yang harus segera ditangani. Beberapa hal yang perlu dilakukan antara lain: (a) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam memilih bibit ayam broiler yang baik; (b) membangun kemitraan antara kelompok peternak dengan perusahaan pemasok bibit DOC; dan (c) mempersiapkan alternatif produk lain yaitu menggunakan bibit ayam kampung unggul. Ketiga hal strategis tersebut layak dikaji untuk mengatasi masalah rendahnya mutu dan ketersediaan bibit DOC ayam broiler yang dihadapi pada saat ini.

Mutu Ransum. Secara umum efisiensi proses produksi usaha peternakan ayam broiler dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu mutu bibit ternak, mutu ransum, mutu tata laksana pemeliharaan, dan kesesuaian kondisi iklim lokasi pemeliharaan. Faktor

mutu ransum memberikan kontribusi yang cukup besar, yaitu mencapai 60-70% terhadap biaya produksi. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan kelompok peternak dalam pengadaan ransum berkualitas secara mandiri harus ditingkatkan.

Untuk mampu memproduksi sesuai dengan potensi genetiknya, ayam broiler memerlukan pasokan ransum dalam jumlah cukup, berkualitas baik, dan mengandung kadar nutrisi berimbang. Hal ini juga berlaku pada ayam broiler probiotik. Untuk dapat memproduksi optimal ayam broiler harus mendapatkan ransum yang berkualitas baik, terutama kecukupan energi, protein, serta vitamin dan mineral di dalam ransum. Permasalahan yang dihadapi peternak ayam probiotik KPA-BUB adalah kesulitan menyediakan ransum yang memiliki kadar energi dan protein yang tinggi. Pakan sumber energi dan protein tersebut cenderung mahal, sehingga kurang terjangkau daya beli peternak. Diperlukan strategi pengadaan bahan pakan sumber energi dan protein berbahan baku lokal, misalnya dari jagung giling dan dedak padi halus.

Pada sisi lain, komoditas jagung dan padi merupakan komoditas unggulan di Provinsi Lampung. Terkait dengan hal ini perlu diinisiasi kerjasama kelembagaan yang sinergis antara kelompok tani (produsen padi dan jagung) dengan kelompok peternak ayam broiler dalam pengadaan bahan baku pakan. Kerjasama tersebut tentu saja diarahkan untuk meningkatkan efisiensi tataniaga produk jagung dan bahan pakan ternak yang kelak akan menguntungkan kedua belah pihak

Budidaya dan Kesehatan Ternak. Aspek teknologi budidaya dan pengelolaan kesehatan ternak merupakan masalah lain yang dihadapi peternak ayam probiotik KPA-BUB. Ternak unggul menuntut teknologi budidaya dan pengelolaan kesehatan ternak yang intensif untuk bisa memproduksi tinggi. Teknologi budidaya harus menjadi salah satu prioritas pembenahan dalam pengembangan ayam broiler probiotik. Hasil pengamatan lapang banyak dijumpai praktik budidaya dan pengelolaan kesehatan ternak yang tidak baik. Sebagai contoh, kebersihan kandang kurang diperhatikan sehingga ternak tidak hidup nyaman. Hal ini berakibat rendahnya laju tumbuh-kembang ternak serta banyaknya ternak mengalami sakit, termasuk penyakit parasit dan gangguan saluran pencernaan.

Peningkatan kapasitas peternak untuk mampu menerapkan praktik-praktik budidaya ternak yang baik merupakan program yang harus menjadi prioritas dalam strategi pengembangan ayam broiler probiotik di Provinsi Lampung. Peningkatan kapasitas peternak disarankan menggunakan pendekatan kelembagaan, yaitu melalui penguatan kelompok tani atau gapoktan dan pelaksanaan pendampingan oleh pemerintah daerah, perguruan tinggi, asosiasi, dan *stakeholders* peternakan lainnya.

Kelembagaan dan Kemitraan. Peran kelembagaan peternak di Provinsi Lampung masih terbatas. Lemahnya kelembagaan peternak menyebabkan sulitnya membangun aksi kolektif. Aksi kolektif sangat diperlukan untuk meningkatkan skala ekonomi usaha dan penerapan manajemen produksi modern (pengelolaan pakan, pengendalian penyakit, dan pengadaan sarana produksi). Penguatan kelembagaan peternak harus menjadi agenda utama dalam program pengembangan ayam probiotik.

Kerjasama kemitraan dalam agribisnis ayam probiotik di Kota Metro masih belum berkembang dengan baik. Kerjasama kemitraan agribisnis sangat diperlukan

untuk membangun sistem agribisnis yang efisien, terutama terkait dengan pengadaan sarana produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran hasil. Selain itu, seperti di daerah lainnya di Indonesia, kinerja penyuluhan pertanian di Provinsi Lampung semakin menurun. Hal tersebut disebabkan oleh makin terbatasnya jumlah penyuluh dan makin menurunnya kapasitas penyuluh yang ada.

Pemasaran Hasil. Salah satu permasalahan besar yang dihadapi KPA-BUB dalam agribisnis ayam probiotik adalah sarana untuk mendukung pemasaran hasil. KPA-KUB menghadapi kesulitan dalam mekanisme distribusi rantai dingin untuk mempertahankan kualitas produk karkas ayam. Selama ini pengiriman produk karkas ayam ke Jakarta disimpan dalam boks berisi es, tidak menggunakan angkutan khusus yang mempunyai fasilitas pendingin. Apabila terjadi kemacetan atau halangan di jalan, maka kualitas karkas ayam akan menurun akibat berkurangnya es pendingin.

III. TUJUAN

Tujuan program “Percepatan Pengembangan Ayam Probiotik di Provinsi Lampung” adalah meningkatkan populasi, produktivitas, dan kualitas ternak ayam probiotik, sehingga berdampak langsung terhadap peningkatan pendapatan peternak, ekonomi daerah, dan peningkatan kontribusi Provinsi Lampung terhadap pemenuhan kebutuhan daging nasional. Secara khusus, tujuan yang akan dicapai adalah:

- a. Pengembangan kerjasama kemitraan pengadaan bibit ayam broiler probiotik, antara kelompok peternak dengan perusahaan penghasil bibit DOC.
- b. Pengembangan inovasi teknologi budidaya ternak ayam broiler probiotik menuju cara budi daya ayam broiler yang baik (*good farming practices*).
- c. Pengembangan inovasi teknologi pakan dan formula ransum ayam broiler probiotik yang berkualitas baik berbasis sumber daya lokal.
- d. Pengembangan inovasi teknologi tepat guna pada aspek pengelolaan kesehatan ternak ayam broiler probiotik (*biosecurity*, sanitasi kandang, dll.)
- e. Pengembangan inovasi teknologi tepat guna terkait panen dan pascapanen ayam broiler probiotik untuk menghasilkan produk yang berkualitas baik.
- f. Pengembangan dukungan regulasi dan kebijakan untuk percepatan peningkatan produksi dan produktivitas.

IV. REKOMENDASI PROGRAM

Strategi dan arah kebijakan pengembangan agribisnis ayam probiotik di Provinsi Lampung dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Pengembangan agribisnis ayam probiotik diupayakan menghasilkan produk yang berorientasi pasar. Kebutuhan dan preferensi konsumen sangat menentukan arah kebijakan pengembangan.
- b. Pengembangan agribisnis ayam probiotik menggunakan pendekatan agribisnis menuju peningkatan efisiensi, produktivitas, kualitas, dan daya saing.

- c. Pengembangan agribisnis ayam probiotik harus berdampak luas terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat secara adil, serta peningkatan kesempatan kerja.
- d. Pengembangan agribisnis ayam probiotik harus memperhatikan aspek-aspek keberlanjutan, berwawasan lingkungan, dan berwawasan gender.
- e. Pengembangan agribisnis ayam probiotik secara keseluruhan harus berdampak signifikan menunjang peningkatan ketahanan pangan dan ikut berkontribusi nyata dalam menanggulangi kemiskinan dan penyerapan tenaga kerja.

Strategi dan arah kebijakan pengembangan ternak ayam probiotik dielaborasi lebih lanjut dalam bentuk rumusan fokus dan program prioritas. Program prioritas akan menjadi instrumen peningkatan kinerja pengembangan agribisnis ayam probiotik. Lingkup program prioritas mencakup aspek SDM, kelembagaan dan kemitraan, teknologi tepat guna hulu-hilir, pemasaran/tataniaga, serta kebijakan dan regulasi.

Beberapa alternatif program dan kegiatan untuk percepatan pengembangan ayam probiotik di Provinsi Lampung adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan kapasitas dan kinerja SDM peternakan ayam probiotik
 - a. Pendidikan, pelatihan, penyuluhan, dan magang untuk peternak ayam probiotik (perbibitan/reproduksi, pakan, budidaya, dan pengolahan hasil).
 - b. Pendidikan dan pelatihan untuk tenaga penyuluh.
 - c. Inkubator bisnis ayam probiotik.
 - d. Seminar, lokakarya, pameran, dan kontes ayam probiotik melibatkan pelaku usaha.
2. Pengembangan kelembagaan dan kerjasama kemitraan
 - a. Pembentukan, penguatan kapasitas kelembagaan, dan pendampingan kelompok peternak ayam probiotik.
 - b. Pembentukan dan pengembangan lembaga keuangan mikro dan koperasi peternak ayam probiotik.
 - c. Pengembangan skema/model kerjasama kemitraan agribisnis ayam probiotik.
 - d. Penguatan organisasi profesi masyarakat yang fokus kepada pengembangan agribisnis ayam probiotik.
3. Pengembangan teknologi tepat guna untuk menunjang agribisnis ayam probiotik
 - a. Pengembangan unit produksi bibit DOC dan pengadaan bibit unggul.
 - b. Produksi, perbanyakan, dan penyebaran bibit DOC unggul tersertifikasi.
 - c. Demplot pengembangan teknologi pengolahan pakan ternak.
 - d. Penyediaan peralatan dan mesin-mesin pengolahan pakan.
 - e. Pemanfaatan bahan pakan hasil samping usaha pertanian dan agroindustri melalui pengembangan pabrik pakan ternak rakyat (IPARA) mini.

- f. Demplot pengembangan teknologi budidaya ayam probiotik.
 - g. Model integrasi (mix farming) antara ternak ayam probiotik dengan tanaman yang sesuai.
 - h. Penguatan pos pelayanan kesehatan hewan serta pemberantasan, pengendalian, dan penolakan penyakit hewan menular.
4. Teknologi pascapanen dan industri pengolahan produk ayam probiotik.
- a. Sosialisasi standard produk ternak Aman, Sehat, Utuh, dan Halal (ASUH)
 - b. Pengembangan rumah potong ayam untuk menghasilkan produk ternak yang ASUH.
 - c. Pengembangan produk pangan olahan berbasis daging ayam probiotik.
 - d. Pemanfaatan limbah pengolahan rumah potong ayam untuk peningkatan nilai tambah.
5. Pengembangan sistem pemasaran/ tataniaga produk ayam probiotik
- a. Pengembangan dan penataan sistem tataniaga ternak ayam probiotik.
 - b. Membangun jaringan pemasaran produk ayam probiotik berbasis teknologi informasi dan komunikasi (ICT).
 - c. Pengadaan kendaraan khusus (mobil box berpendingin) untuk pemasaran karkas ayam probiotik.
 - d. Pameran, expo, festival, dan promosi produk-produk pangan berbasis daging ayam probiotik.
6. Analisis dukungan kebijakan dan regulasi menunjang agribisnis ayam probiotik
- a. Mengembangkan regulasi dan sistem insentif untuk daya tarik investasi agribisnis ayam probiotik.
 - b. Pengendalian masuknya produk-produk sejenis/pesaing dari luar negeri (impor).
 - c. Mengembangkan skema kerjasama pembiayaan usaha dan sistem penjaminan kredit usaha ayam probiotik.
 - d. Perencanaan dan pengembangan kawasan yang sesuai untuk menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru berbasis agribisnis ayam probiotik.
 - e. Monitoring dan evaluasi kebijakan pengembangan agribisnis ayam probiotik.